

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama *kamil*, di mana setiap sendi-sendi kehidupan umat telah memiliki aturan yang terdapat pada syaria't. Aturan ini tentunya memiliki tujuan untuk memberikam kemaslahatan bagi umat Islam. Apabila semua aturan ini bisa dijalankan secara *kaffah* tentu akan mewujudkan kesempurnaan agama Islam yang *rahmatan lil alamin*. Proses menjalankan syaria't ini tentu akan banyak menghadapi masalah yang tidak terduga. Terlebih di zaman yang semakin *modern* ini kemurnian ajaran Islam sudah banyak yang terkontaminasi oleh perubahan zaman.

Upaya pencegahan hilangnya nilai-nilai Islam itu, tentu harus dilakukan dengan melaksanakan langkah *preventif* yang nyata agar umat Islam bisa menjalankan segala aktivitasnya dengan proses yang sesuai dengan Al-Quran dan sunah. Bukan tidak mungkin, apabila hal *preventif* ini tidak dilakukan Islam akan tergerus oleh zaman dan umat akan kehilangan jati dirinya sebagai muslim. Tindakan *preventif* ini isa diawali dengan melakukan pembenahan, pengelolaan dan pelayanan yang baik dari *Islamic center* atau pusat Islam yaitu masjid. Salah satu kekuatan Islam dalam mengembangkan dakwahnya karena adanya masjid sebagai pusat dakwah. Masjid sejak dahulu telah menjadi sarana informasi serta pusat

kegiatan agama Islam di mana kehadirannya mampu menyatukan perbedaan yang ada pada umat.

Secara sempit masjid itu memiliki arti sebagai tempat beribadah seperti melaksanakan salat. Namun dalam perjalanannya masjid mulai memiliki arti luas sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam seperti kegiatan kajian, pembinaan dan bimbingan guna meningkatkan pelayanan masjid (Adam, 2009:18). Pada masa perjuangan Rasulullah SAW. masjid memiliki fungsi sebagai sebagai salah satu fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi meningkatkan kesejahteraan. Masjid pada masa itu menjadi *central* kegiatan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemakmuran umat.

Keberadaan masjid di masa sekarang tentu memiliki arti yang lebih luas lagi, masjid bukan hanya dijadikan sebagai sarana ibadah tapi masjid juga dijadikan sebagai salah satu tempat pengenalan budaya Islam yang dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung termasuk masyarakat non-Islam. Masjid merupakan tempat suci bagi siapa saja yang ingin berkunjung selama memiliki hajat yang baik dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengotori kesucian masjid tersebut. Bahkan di masa kini masjid pun sudah memiliki banyak fungsi lain diantaranya fungsi pendidikan dan wisata religi.

Salah satu masjid di Kota Bandung yang memiliki fungsi dan keunikan tersendiri dalam kegiatannya adalah Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Berawal dari berdirinya pada tahun 1991 oleh Haji Karim Oei masjid ini didirikan dengan tujuan

untuk menyampaikan ajaran Islam kepada etnis Tionghoga sebagai pusat informasi (Browsur Profil Masjid Lautze, 2012). Masjid yang memiliki beberapa cabang ini salah satunya di Kota Bandung memiliki program khusus untuk melakukan pembinaan rutin. Bahkan sudah menjadi kegiatan mingguan yang telah membatu para mualaf untuk mengenal Islam lebih jauh.

Sejarah Indonesia mencatat kecemburuan dan prasangka suku, agama, ras dan golongan merupakan hal yang seringkali terjadi. Terutama tentang segala hal yang menyangkut antar etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Berbagai usaha pun dilakukan oleh para penggiat dakwah baik dilakukan oleh pihak Tionghoa itu sendiri, yang memahami arti pentingnya persatuan maupun dari muslim pribumi. Salah satu usaha tersebut adalah dengan dibuatnya Masjid Lautze 2 untuk mengajak muslim Tionghoa aktif berkegiatan di masjid dengan tidak merasa menjadi muslim yang didiskriminasi dan bisa tetap nyaman dalam melakukan ibadah karena sarana ibadahnya memiliki sentuhan budaya leluhur yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman.

Selain melihat latar belakang berdirinya Masjid Lautze 2 alasan peneliti menjadikan masjid ini sebagai objek penelitian karena tidak semua masjid memiliki program yang sama seperti Masjid Lautze. Program yang menarik tersebut adalah “Program pembinaan mualaf” yang setiap bulannya selalu banyak orang non-Islam yang mengikrakan syahadat untuk menjadi seorang muslim di masjid tersebut. Proses menjadi mualaf pun tidak terjadi begitu saja, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap calon mualaf. Tahapan ini dimulai dari pembinaan

pra mualaf dengan mengenalkan agama Islam secara umum terlebih dahulu. Seperti perbedaan agama Islam dengan agama lainnya agar memberikan keyakinan yang lebih besar untuk masuk Islam. Program pembinaan mualaf pun dilakukan secara berkelanjutan pasca menjadi mualaf. Tujuannya untuk menjadikan setiap mualaf tersebut bisa memahami Islam secara *kaffah* agar menjadi muslim yang mu'min.

Pihak-pihak yang bertugas dalam melakukan pembinaan ini tentu merupakan orang-orang yang orang-orang terpilih dari pengurus Masjid Lautze. Biasanya mereka adalah orang-orang yang aktif juga menyebarkan dakwah baik dari mimbar ke mimbar maupun di lembaga sekolah dan kampus. Sehingga wawasan para pembina cukup luas dalam menerapkan metode yang bisa diterapkan dalam menghadapi mualaf yang baru masuk Islam dan membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan. Pembinaan mualaf ini tentu menjadi salah satu program yang dapat meningkatkan pelayanan masjid. Keberadaan masjid menjadi salah satu sarana ibadah yang memberikan kontribusi besar dalam perluasan dan penyebaran Islam.

Proses pelaksanaan program pembinaan mualaf ini tentu akan memiliki banyak kendala. Terlebih melakukan pembinaan kepada orang-orang yang masih awam sekali terhadap ajaran Islam itu sendiri, tentu membutuhkan suatu perencanaan dan manajemen yang baik agar prosesnya dapat berjalan dengan lancar. Upaya yang dilakukan dalam pembinaan mualaf ini meskipun memiliki banyak hambatan namun dapat menjadi salah satu fungsi pelayanan yang cukup efektif dalam memakmurkan masjid.

Pelayanan yang diberikan dengan baik, bukan hanya menjadi salah satu indikator keberhasilan masjid lebih dari itu akan menghardirkan kecintaan dari umat terhadap masjid itu sendiri. Keberadaan masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah namun menjadi salah satu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan rohani umat. Begitu pula masjid Lautze 2 dengan adanya pembinaan mualaf yang rutin dilaksanakan ini bukan hanya menjadikan masjid makmur, namun banyak pihak-pihak di luar Islam juga terbantu untuk mengenal Islam dan memahami ajaran Islam secara *kaffah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung ?
2. Bagaimana kendala dan peluang dari program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hasil dari program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang tahapan dan proses dari pelaksanaan program pembinaan mualaf.
2. Mengetahui kendala dan peluang dari program pembinaan mualaf.
3. Mengetahui hasil dari penerapan pembinaan mualaf.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung ini tentu akan memberikan beberapa kegunaan dan hasil sumbangan baik secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Secara akademis

Manfaat secara akademis hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan pengetahuan tentang implementasi program yang dapat meningkatkan pelayanan di masjid. Selain itu dapat menjadi salah satu sumber koleksi karya ilmiah prodi yang menjelaskan tentang pelayanan masjid sebagai ranah dari jurusan Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para akademisi ataupun lembaga lain yang ingin mencari rujukan tentang fungsi pelayanan yang terdapat di masjid. Kemudian dapat menjadi sumber informasi bagi yang ingin memiliki sistem pelayanan yang professional serta bisa memberikan masukan ataupun kritik dan saran guna kemajuan objek yang diteliti yaitu Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Selain itu harapannya penelitian ini bisa memberikan banyak pengetahuan, ilmu serta pengalaman bagi peneliti yang kelak bisa diamalkan di kehidupan bermasyarakat dalam mengembangkan dan membantu kegiatan dakwah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil penelitian sebelumnya

Pertama, Rohmat Widodo UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Implementasi Pelayanan Berbasis Masjid*” pada tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang pelayanan inklusif masjid guna menyelesaikan permasalahan yang dapat menghalangi proses pelayanan publik.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah Takmir atau pengurus Masjid Jokorayan (TMJ) berhasil menjadi salah satu masjid yang menjadi pusat (1) Pelayanan ibadah. (2) Membimbing ilmu dan memberikan konseling bimbingan. (3) Kesehatan. (4) Perekonomian (5) Ruang publik. Adapun nilai inklusifitas sebagai berikut : Kebersamaan, ruang publik, pengajuan diservitas, tidak adanya labelling kaum marginal, meniscayakan kepedulian dan empati kelompok rentan. Adapun yang mempengaruhi pelayanan inklusif adalah: klien, sistem pelayanan, kultur organisasi yang menerapkan *integrative culture* sebagai inovasi yang tinggi, sekularisme pelayanan, pengembangan organisasi (Furqon Rahmat Widodo, 2013: 5).

Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian di atas memiliki pembahasan lebih global mengenai pelayanan masjid sedangkan fokus skripsi penulis tentang program yang ada

pada masjid tersebut yaitu pembinaan mualaf yang menjadi salah satu program peningkatan pelayanan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

Kedua, Nduru Amirudin Wibisono mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan skripsi “*Manajemen Pengelolaan Masjid Agung Megelang dalam Pelayanan Ibadah Umat*” pada tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang pengelolaan dan pelayanan ibadah umat yang dilakukan oleh pengurus masjid terhadap umat. Tentunya ini menjadi salah satu bahan yang menarik untuk diteliti agar setiap takmir masjid mengetahui standart yang baik untuk memberikan pelayanan professional terhadap umat.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Agung Magelang terdapat penerapan manajemen. Proses kegiatannya terlebih dahulu dilakukan perencanaan tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan diantaranya dengan mengadakan rapat dan mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan menjaga kebersihan lingkungan masjid dan mempersiapkan sarana dan prasarana ibadah dengan baik (Nduru Amirudin Wibisono, 2017:7).

Hal ini berbeda dengan skripsi penulis di mana skripsi di atas yang fokus penelitiannya membahas tentang manajemen di dalam suatu masjid. Sedangkan skripsi penulis memaparkan tentang implementasi pembinaan program mualaf yang menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan masjid, yaitu Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Sehingga bisa

menjadi tempat para mualaf yang ingin fokus belajar agama untuk mengikuti program pembinaan mualaf di Masjid Lautze.

Pengorganisasian merupakan fungsi yang memudahkan dalam pembagian tugas dan menyusun rencana kerja. Tugas-tugas yang diberikan oleh para pengurus tersebut adalah tugas yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Fungsi ketiga adalah penggerakan yaitu memberikan motivasi dan semangat kepada jajaran pengurus dan memberikan pelayanan terbaik kepada umat. Fungsi terakhir pengawasan yang dilakukan pemimpin dalam setiap kegiatan

Ketiga, skripsi Mafari Afrizal mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah UIN Syarif Kasim Riau dengan judul “*Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Pelayanan Ibadah Pada Jamaah Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau*” pada tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang fungsi organisasi yang diterapkan pada pelayanan jamaah.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan ditemukan beberapa fakta yang berkaitan dengan penerapan fungsi serta pelayanan jamaah di Masjid Annur. Bahwa pengelolaan masjid sudah cukup bagus dalam memberikan pelayanan karena sudah memenuhi beberapa indikator dalam penerapan fungsi pengorganisasian. Selain itu BPMAA juga menjalankan fungsinya sesuai dengan apa saja yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Gubernur no. 18 tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Masjid Agung An-Nur Provinsi Riau menerapkan

beberapa hal yang dapat menunjang dalam pelayanan fasilitas seperti fasilitas fisik, keadaan, kesiapan pelayanan dan kemudahan (Mafari Afrizal, 2014:6).

Hasil penelitian dan pembahasan skripsi di atas memiliki banyak perbedaan dengan skripsi penulis. Skripsi tersebut memiliki objek penelitian fungsi pengorganisasian pada pelayanan jamaah sehingga pembahasannya lebih kepada fungsi organisasi masjid. Sedangkan skripsi penulis memiliki objek penelitian implementasi program pembinaan muallaf sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Sehingga pembahasannya lebih kepada proses pelaksanaan pembinaan tersebut.

2. Kerangka Pemikiran

a. Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti dari implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Sedangkan secara umum implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan tersebut juga dilakukan atas dasar perencanaan yang jelas serta memiliki tujuan yang jelas (Abdul Wahab, 1999:189). Penjabaran lainnya implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan kebijakan dasar (undang-undang) atau berupa perintah-perintah keputusan eksekutif. Keputusan tersebut teridentifikasi masalah yang ingin diatasi, sasaran dan tujuan yang ingin dicapai an

berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implemetasi (Budi, 2005:76).

b. Pembinaan

Masjid dalam memakmurkannya memiliki beberapa fungsi salah satunya fungsi pembinaan yang dapat diimplemetasikan lewat pembinaan. Seperti program pembinaa mualaf yang dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Secara etimologi pembinaan berasal dari kata bina yang memiliki arti sebagai usaha, tindakan dan kegiatan (KBBI, 2001:160). Sedangkan menurut seorang ahli Mitha Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, pernyataan yang lebih baik yang menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan evolusi atas dasar berbagai kemungkinan, berkembang atas peningkatan terhadap ssuatu hal (Mitha Thoha, 2003:16).

Pembinaan itu sendiri merupakan sebuah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien memperoleh hasil yang lebih baik (Simanjuntak, 1990:84). Menurut hemat penulis pembinaan ini pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar melalui sebuah perencanaan, teratur, terarah penuh tanggung jawab guna pertumbuhan, peningkatan, pengetahuan serta kemampuann untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sudah direncanakan.

1) Fungsi Pembinaan

Mifta Toha dalam bukunya *Pembinaan Organisasi* mengidentifikasi fungsi pembinaan, yaitu:

- a) Memupuk kesetiaan dan ketaatan.
- b) Meningkatkan adanya rasa pengabdian, rasa tanggung jawab dan kesungguhan bekerja dalam melaksanakan tugasnya.
- c) Meningkatkan gairah dan produktivitas kerja secara optimal.
- d) Mewujudkan suatu layanan organisasi dan pegawai yang bersih dan berwibawa.
- e) Memperbesar kemampuan dan kehidupan pegawai melalui pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi.

2) Karakteristik Pembinaan

Menurut French dan Bell yang dikutip oleh Mifta Toha dalam bukunya *Pembinaan Organisasi* mengidentifikasi karakteristik pembinaan yaitu:

- a) Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.
- b) Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci memperelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku.
- c) Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya system keseluruhan.

- d) Memberikan manajemen yang kolaboatif dari budaya kerja tim.
 - e) Mempergunakan model *action research*.
 - f) Mempergunakan ahli-ahli prilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator.
 - g) Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan dari proses-proses yang sedang berlangsung.
 - h) Memberikan penekanan kepada hubungan kemanusiaan dan sosial.
- 3) Proses Pembinaan

Proses pembinaan ini dalam pelaksanaannya memiliki beberapa teknik menurut Mifta Toha adalah sebagai berikut.

- a) Teknik Adaptif (teknik yang berliku-liku)

Teknik yang sifatnya relative dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yaitu suatu teknik yang mampu berjalan berlika-liku dalam menghadapi masalah.

- b) Teknik Perencanaan (*planning strategy*)

Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencanaan tingkat puncak mengikuti suatu procedure sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga. Sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.

- c) Teknik Sistematis dan Terstruktur

Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa. Supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga.

d) Teknik Inkrementalisme Logis

Merupakan suatu teknik perencanaan yang mempunyai gagasan yang jelas mengenai tujuan lembaga dan secara informal mengerahkan organisasi kearah yang diharapkan. Teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga secara bertahap menuju sasarannya.

Pembinaan yang dimaksud di sini tentu akan lebih mengacu pada POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) sebagai acuan proses pelaksanaan program di sebuah organisasi termasuk pada program pembinaan muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang menggunakan POAC dalam pelaksanaan programnya. Dengan harapan agar program tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan bersama.

Masjid secara etimologi merupakan kata bahasa Arab yang berasal dari sajada yang memiliki arti sujud atau menundukkan kepala sehingga menyentuh bagian tanah. Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda sajdan. Kata jadian ini merupakan isim

makan yakni kata benda yang menunjukkan tempat sujud atau menundukan kepala (Sidi Gazalba, 1983:11).

Masjid sebagai sarana ibadah umat Islam tentu memiliki fungsi pelayanan. Fungsi pelayanan ini tentunya dapat menjadi salah satu kriteria idealnya suatu masjid. Sebab tidak semua masjid bisa memberikan pelayanan banyak yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan umat. Terlebih masjid yang kurang aktif dalam melakukan kaderasi untuk kepengurusannya. Melihat hal tersebut, perlu adanya manajemen yang profesional untuk meningkatkan pelayanan masjid melalui berbagai program yang ditujukan untuk mensejahterakan umat.

Pelayanan masjid tersebut tentu dilaksanakan dengan tujuan utamanya untuk memakmurkan masjid. Tujuannya agar masjid dapat memberikan banyak kemaslahatan dalam berbagai aspek. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memakmurkan masjid adalah dengan menyusun dan melakukan program masjid. Terlebih di masa sekarang masjid memiliki peran yang amat penting dalam meningkatkan keimanan umat Islam. Melihat hal ini maka perlu adanya berbagai program yang bisa berjalan dengan tujuan menjaga keimanan umat serta bertujuan untuk memperluas penyebaran agama Islam.

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah. Melainkan sebagai pusat kegiatan umat Islam. Hal ini tentu sama dengan aktivitas masjid di zaman Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan dan

informasi masyarakat, pengumpulan dan pendistribusian zakat. Serta untuk mengatur berbagai kegiatan umat islam termasuk pembinaan mualaf agar dapat terbantu dalam mengenal Islam. Mualaf tentu memiliki haknya sebagai umat baru. Hak tersebut tentunya harus diberikan oleh kita yang lebih dahulu telah menjadi muslim.

Pertama, memberikan perlindungan dari segala hal yang dapat membahayakan mualaf tersebut supaya dapat menjalankan kewajibannya yang baru sebagai muslim dengan nyaman dan tentram.

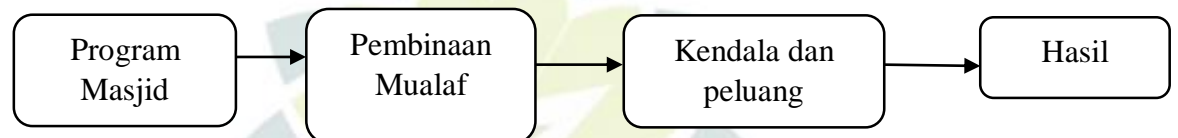
Kedua, memberikan zakat. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian mualaf dan juga sebagai upaya untuk memberikan contoh kepadanya bahwa di dalam Islam setiap muslim diwajibkan membayar zakat baik itu untuk pembersih harta ataupun jiwa.

Ketiga, membantu meningkatkan pengetahuan mualaf. Orang yang baru saja masuk Islam tentu membutuhkan bimbingan untuk mengenal Islam lebih jauh. Bimbingan ini perlu dilakukan agar mualaf dapat menerima ilmu agama yang lurus tidak sesat menyesatkan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mualaf adalah dengan memberikan pembinaan rutin baik itu tentang ibadah, akhlak sampai kepada pembinaan tauhid agar keimanan mualaf tersebut bisa semakin meningkat. Demikian penting sekali adanya pengelolaan masjid dalam berbagai program agar tercapainya masjid yang memberikan banyak kemaslahatan.

3. Kerangka Konseptual

Konsep yang dibuat ini akan memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitian dengan sistematis sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan.

Berikut ini kerangka konseptual yang menggambarkan fokus program pembinaan mualaf sebagai data yang dibutuhkan oleh peneliti.



Dari konsep yang dibentuk ini diharapkan penelitian dapat berjalan sistematis dan semua informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan secara utuh, jelas dan akurat.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu masjid yang ada di Kota Bandung. Masjid yang memiliki keunikan tersendiri salah satunya karena masjid ini memiliki unsur budaya etnik Tionghoa yang terlihat secara fisik. Nama masjid tersebut adalah Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang terletak di jalan Tamblong. Masjid bangunan ini tidak terlalu luas bahkan daya tampungnya hanya sekitar 50 jamaah sebelum kini mendapatkan tanah hibah untuk perluasan Masjid Lautze tersebut.

Sekilas bangunanya tidak terlihat seperti masjid melainkan seperti bangunan rumah orang Cina namun unsur-unsur religi yang ada di dalamnya memberikan perbedaan bahwa ini merupakan masjid. Namun bentuk bangunannya diambil dari budaya Tionghoa. Selain bentuk fisiknya, keunikan yang dimiliki oleh masjid ini karena tersedianya berbagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dakwah Islam. Meskipun bangunanya kecil namun di dalamnya terdapat banyak kegiatan dengan tujuan untuk memakmurkan masjid.

Salah satu program yang dominan adalah adanya “Pembinaan ikrar syahadat dan pembinaan mualaf”. Tentu kegiatan ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk di kaji dan diteliti sebab tidak semua masjid memiliki program untuk pembinaan mualaf. Namun, Masjid Lautze ini hadir berbeda dengan memberikan pelayanan bagi para non-Islam yang ingin mengenal Islam lebih luas. Bahkan program ini menawarkan pembinaan yang sifatnya rutin dan dengan materi yang cukup banyak sebagai seorang mualaf untuk menjalankan kewajiban agama barunya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif ini adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian dengan berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamian serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun

langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini disebut dengan *field study* (Nazir, 1986:159). Pendekatan secara kualitatif ini akan menghasilkan suatu data yang bersifat deskriptif yaitu berupa uraian atau penjabaran baik secara lisan maupun dari objek penelitian.

Alasan menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti ingin lebih mendalam mengetahui pelaksanaan program pembinaan muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Mulai dari awal prosesnya sampai kepada permasalahan dan peluang yang ada pada pelaksanaan program tersebut.

3. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode untuk memaparkan, menjelaskan serta menggambarkan berbagai data penting tentang pengelolaan program pembinaan muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung melalui teknik pengambilan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dengan melakukan penelitian dan pengambilan data secara menyeluruh. Langkah selanjutnya setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan analisis data untuk pembahasan agar data tersebut dapat dijadikan suatu karya ilmiah (skripsi). Penggunaan metode tersebut tentunya dapat membantu dan mengantarkan peneliti untuk mendapatkan data secara benar, akurat, dan tahapan pengumpulan serta pengolahan data dapat dilakukan secara sistematis.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif di mana data yang diperoleh dengan mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut :

- 1) Informasi mengenai proses pelaksanaan program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
- 2) Informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam program pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
- 3) Informasi hasil dari program pembinaan mualaf Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

b. Sumber Data

- 1) Data primer merupakan data yang didapatkan melalui interaksi secara langsung dengan responden diantaranya yaitu : pengurus jamaah masjid, jamaah masjid dan mualaf yang berikrar syahadat di masjid tersebut.
- 2) Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua atau dari data yang sudah ada diantaranya : buku, dokumen, arsip tersimpan ataupun dari sumber lain yang masih relevan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informasi atau Unit Analisis

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan fungsi masjid di masa sekarang lebih luas lagi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi prinsip utama. Informan yang akan diwawancarai untuk meminta data dan mengenai objek penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Pengurus Masjid Lautze 2 Kota Bandung, sebagai pihak yang mengatur, mengelola, melaksanakan dan mengetahui berbagai kegiatan serta rencana program pembinaan Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
- 2) Jamaah Masjid Lautze sebagai penerima hasil dari program yang dilaksanakan oleh pihak pengurus masjid.
- 3) Muallaf yang berikrar dua kalimat syahadat di Masjid Lautze 2 Kota Bandung sebagai pihak yang menjalani proses program pembinaan muallaf.

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data ini memiliki teknik yang dapat digunakan diantaranya :

a. Observasi

Observasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan (Surdamayanti, 2002:74). Pada penelitian ini peneliti akan ikut terjun ke lapangan dengan mengikuti program yang dilaksanakan oleh Masjid Lautze seperti mengikuti kegiatan dan program pengajian rutin, melihat pembinaan non-Islam yang mau menjadi mualaf dan mengikuti kegiatan pembinaan mualaf berjangka. Mulai pembinaan pra mualaf, kemudian melakukan ikrar syahadat sebagai komitmen orang tersebut menjadi seorang muslim sampai kepada kegiatan pembinaan rutin.

b. Wawancara

Proses untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara bertatap muka dan berinteraksi dengan narasumber disebut dengan wawancara (Ridwan, 2003:56). Adapun pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti adalah pengurus di Masjid Lautze, jama'ah dan mualaf. Wawancara ini tentunya akan menyesuaikan dengan peran dan tugas dari setiap narasumber agar data yang didapatkan tersebut akurat.

c. Teknik Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang didapatkan ini melalui berbagai dokumen baik itu berupa catatan, surat berharga, brosur, arsip, jurnal, surat kabar. Studi dokumentasi ini bukan hanya merupakan studi histori melainkan juga studi dokumen yang berupa data tertulis yang menganudng penjelasan, keterangan, serta pemikiran tentang fenomena dari objek yang akan

mengandung penjelasan, keterangan, pemaparan secara rinci serta pemikiran tentang fenomena dari objek yang akan diteliti (Sugiono, 2007:209).

7. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis sendiri menggunakan pendekatan secara deduktif empirik yaitu pola berpikir premis yang bersifat umum menuju konsep yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang akurat. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal wawancara dan dokumentasi menyusun hasil penelitian sesuai rumusan masalah yang sudah dibuat.
- 2) Setelah data tersebut terkumpul kemudian penulis akan melakukan pengelolaan terhadap data yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara ke lapangan tersebut sesuai dengan jenis data masing-masing.
- 3) Setelah diklasifikasikan kemudian data tersebut diolah dan dihubungkan dengan data lain agar relevan, memiliki keterkaitan satu sama lain yang kemudian bisa dianalisis sesuai dengan fakta lapangan.
- 4) Melakukan analisis dan melakukan verifikasi data agar data yang didapatkan akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.
- 5) Selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang digunakan.

- 6) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
- 7) Rencana jadwal penelitian akan dilakukan peneliti setelah adanya ACC pengajuan proposal dan setelah keluar SK.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG